

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Kebaya adalah pakaian tradisional wanita Indonesia yang melambangkan keanggunan, kesantunan, dan identitas budaya Nusantara yang sudah diakui UNESCO sebagai warisan budaya. Kebaya menyimpan nilai dan makna mendalam sebagai pakaian adat Indonesia yang merepresentasikan identitas daerah dan pemakainya, seperti Kebaya Kerancang yang hadir atas hasil akulturasi dengan budaya peranakan Tionghoa, menjadi pakaian tradisional perempuan Indonesia dan salah satu identitas budaya perempuan Betawi. Pada tahun 2024 Kebaya Kerancang resmi diakui sebagai Warisan Budaya Tak Benda UNESCO. Tantangan untuk melestarikan dan melanjutkan peran pelestarian kebaya tidaklah mudah, stigma dan pandangan akan kebaya yang terkesan kuno dan ribet, dominasi fashion global, dan persaingan dengan mode modern menjadi salah satu hal yang membuat kebaya kurang diapresiasi anak-anak. sehingga saat ini kebaya kurang dikenal oleh generasi saat ini terlebih anak-anak.

kurangnya pengetahuan anak mengenai kebaya sebagai nilai budaya nusantara, terutama jenis kebaya kerancang salah satu penyebabnya ada pada kurangnya pengenalan dan keterbatasan media informasi yang diperuntukan untuk anak-anak, hal ini menyebabkan pengetahuan anak-anak mengenai kebaya masih sangat terbatas. Peran media informasi yang sesuai dengan tumbuh kembang anak sangat penting dalam Pengenalan budaya lokal sejak dini, agar anak mengenal budayanya sendiri seiring dengan proses tumbuh kembangnya.

Oleh karena itu, diperlukan media informasi yang dapat mengenalkan sejarah, nilai, dan karakteristik Kebaya Kerancang secara menarik, mudah dipahami, serta menumbuhkan rasa cinta budaya sejak dini. Salah satu media yang sesuai untuk anak-anak adalah buku. Buku memiliki kesesuaian konteks dan ilustrasi menarik bagi anak usia dini (Walker, dalam Wulandari, et al, 2024, h. 11).

Membaca buku fisik memberikan pengalaman yang lebih menyenangkan dan meningkatkan daya ingat dibandingkan membaca dengan bahan digital (Maharsi. I., & Marintan., M., A. 2024).

Berdasarkan data dan wawancara dengan ahli disimpulkan bahwa Kebaya Kerancang menjadi kebaya yang dikenal namanya di kalangan masyarakat, namun pada anak-anak cerita mengenai asal-usul kebaya ini masih belum banyak yang mengetahui dan belum dapat dibedakan dengan jenis kebaya yang lainnya. pencarian studi eksisting untuk media informasi berupa buku tentang kebaya, penulis menemukan bahwa buku tersedia di internet merupakan buku dengan tulisan yang banyak dan tanpa ilustrasi serta rata-rata dibuat untuk target usia dewasa. Buku kebaya untuk anak-anak dengan ilustrasi dengan tulisan masih terbatas. Seperti buku yang berjudul kebaya anggun, buku mewarnai dengan format e-book hanya ada di ipusnas dan tidak dijual di tempat lain. Aktivitas mewarnai tidak bisa digunakan oleh pembaca serta karakter tidak terlihat seperti anak-anak menjadi kurang relevan bagi pada pembaca.

Berdasarkan FGD dengan anak-anak dan wawancara penulis buku, anak disimpulkan bahwa anak-anak mengenal kebaya tetapi tidak cukup bisa mengetahui perbedaan kebaya kerancang dengan kebaya jenis lainnya, mereka juga lebih mudah memahami sebuah pesan dan nilai moral dari cerita dengan ilustrasi bergambar lebih banyak dibandingkan dengan natasi cerita. buku ilustrasi menjadi salah satu media yang bisa memperkenalkan kebaya kerancang kepada anak-anak. Dengan menyesuaikan jenis bukunya berupa picture book yaitu tulisan dan ilustrasi memiliki porsi yang sama, lalu ada buku ilustrasi dengan porsi tulisan sedikit, ilustrasi yang lebih banyak. Dalam picture book, ilustrasi digunakan sebagai pendukung dari teks, sedangkan pada buku ilustrasi, visual menjadi hal penting karena mereka yang menjadi konteks utama. Maka penulis merancang buku ilustrasi berjudul “Kebaya Kerancang Cantika” Dalam perancangan penulis menggunakan teori Haslam “*Book Design*” dalam strategi perancangannya, yang terdiri dalam lima tahapan yaitu, *documentation*, *analysis*, *expression*, *concept*, dan *the design brief*. Pada tahapan *documentation* yaitu pencarian data dengan

menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif dengan pendekatan seperti kuisioner, observasi ke toko buku, FGD dengan anak sekolah dasar Negeri, usia 9-12 tahun, wawancara penulis buku cerita anak dan wawancara dengan budayawan yang juga sejahrawan Yahya Ahdi Saputra (Lembaga Kebudayaan Betawi). disimpulkan bahwa anak- anak masih harus diperkenalkan dengan informasi terkait kebaya, khususnya kebaya kerancang sejak dini. Media utama buku ilustrasi merupakan salah satu solusi yang bisa membantu mengajarkan anak Terkait topik mengenai kebudayaan dan kebaya. dari wawancara dengan penulis buku anak topik kebaya tersebut dapat dibungkus dengan cerita atau *storytelling* yang menarik dengan cerita yang relevan dengan anak, Terkait karakter pada buku ilustrasi, Karakter yang dibuat harus memiliki relevansi dengan anak-anak, apa yang mereka sukai, apa yang sedang mereka alami saat umur sekian. dalam perancangan karakter berdsarkan tokoh nyata perlu mengenali karakteristik visual nya, sehingga mudah dikenali sebagai tokoh yang diinginkan. Berdsarkan observasi ke toko buku anak sulit menemukan buku ilustrasi yang mengangkat tokoh anak Wanita yang dapat menjelaskan kebaya yang ia gunakan. Diaharapkan dengan buku ini seorang anak bisa belajar mengenali dan mengidentifikasi jenis kebaya kerancang dari karakteristik kebaya dan sejarah dari kebaya kerancang dengan membaca cerita dari karekter cantika. Setelah itu penulis melakukan brainstorming dan membuat mindmapping untuk memperkuat pesan yang ingin sampaikan kepada audience, penulis mengambil tiga keyword yaitu “bertransformasi”, “harmonis” dan “menyeluruh” dan dikembangkan menjadi sebuah *big idea* yaitu “*Transforming beautifully, between two heatrbeats*”. Perubahan yang terjadi di antara dua kehidupan. Kebaya kerancang sebagai harta karun keluarga menjadi penghubung antara dua jiwa atau antara generasi. Warna yang digunakan dominan cerah dan hangat dan harmonis. Berdsarkan *big idea* tersebut penulis mengembangkan visual dari kata tersebut pada tahap expression, seperti warna, karakter, cover, *layout*, format buku, bentuk buku, sehingga dalam tahapan konsep penulis bisa melakukan perancangan lebih terorganisir.

Dari perancangan buku ini, diharapkan bahwa buku ilustrasi bisa mengenalkan kebaya kerancang dan membantu anak-anak dalam belajar sejarah

dan makna dari kebaya kerancang dan harapan besar untuk melestarikan kebaya sebagai warisan budaya dapat terlaksana, dengan kesadaran untuk mau menggunakan kebaya dalam keseharian baik dalam acara formal maupun informal. Selain itu dengan adanya media sekunder diharapkan buku ilustrasi ini bisa semakin diketahui banyak dan mampu menjangkau orang tua sebagai target sekunder yang bisa menjadikan buku ini sebagai media pendamping dalam mengajarkan anaknya tentang nilai sejarah dan makna dari Kebaya Kerancang yang ditampilkan melalui cerita dalam buku ilustrasi ini. Buku ilustrasi ini diharapkan bermanfaat sebagai upaya meningkatkan pengetahuan dan pemahaman anak mengenai kebaya kerancang atau melalui buku ilustrasi sesuai dengan target usia.

5.2 Saran

Dalam merancang buku ilustrasi yang bertujuan untuk upaya meningkatkan pengetahuan dan pemahaman anak mengenai kebaya kerancang maka perlu adanya pencarian lebih banyak lagi narasumber sejarawan terkait sejarah kebaya kerancang dan kebaya jenis lainnya, selain itu dengan konsep buku ilustrasi perlu adanya variasi dan penyesuaian jenis bukunya berupa *picture book* dengan menyesuaikan porsi tulisan dan ilustrasi sesuai dengan segmentasi dan masa tumbuh kembang anak.

Terdapat masukan terkait penggunaan kalimat dalam pertanyaan kuesioner penguji memberikan masukan untuk tidak menggunakan kalimat negatif yang mendorong untuk memberikan jawaban terarah atau bias. Penguji juga memberikan masukan terkait target usia untuk memperluas dan mempertimbangkan penggunaan orang tua sebagai target sekunder, karena pemilihan buku ditentukan oleh orang tua. Hasil perancangan memiliki masukan pada finishing, penulis menggunakan *saddle stitch binding*. Ketua penguji memberikan masukan untuk menggunakan finishing yang lebih appealing seperti hard cover ketika ditempatkan pada toko penerbit, hal tersebut bertujuan untuk memberikan value pada buku dari buku yang lainnya. Cantumkan nama penulis atau *proof reader* pada hasil perancangan untuk dapat memberikan bahwa informasi buku sesuai untuk mengurangi misinformasi.

Berikut merupakan saran kepada pihak dosen dan juga universita, sebagai upaya untuk menyempurnakan proses penelitian dan perancangan yang efektif kedepannya.

1. Dosen/Peneliti

Pada pengembangan media informasi buku ilustrasi anak, khususnya terkait topik kebaya. Peneliti atau Dosen dapat melakukan pemetaan isu terlebih dahulu untuk menemukan bagaimana posisi kebaya saat ini dan jenis kebaya apa yang bisa di teliti. Hal tersebut bertujuan untuk memperkecil pemilihan jenis kebaya yang ingin diinformasikan, karena informasi mengenai kebaya cukup sulit ditemukan sumber-sumbernya. Untuk narasumber ahli pada penelitian selanjutnya dapat menghubungi bagian antropologi budaya atau kebaya. Hal tersebut bertujuan untuk mempermudah mendapatkan informasi sejarah kebaya. Merancang buku ilustrasi dengan tujuan memberikan informasi dan pengenalan kebaya kerancang kepada anak-anak, diperlukan proses pencarian informasi dan data di lapangan terkait fenomena yang terjadi, terutama sudut pandang anak dalam mengenali kebaya dan pengetahuan informasi tentang kebaya itu sendiri.

2. Universitas

Sebaiknya disediakan beberapa literasi pada perpustakaan mengenai topik kebaya. Hal tersebut didasari proses penelitian yang telah berlangsung dalam pencarian sumber literasi, buku dengan topik kebaya hanya tersedia pada perpustakaan daerah. Dengan begitu Universitas dapat memfasilitasi sumber literasi kepada para mahasiswa yang akan mengangkat topik serupa.